

***Id, Ego dan Superego* Dalam Pendidikan Islam**

Husin, M.Pd.

Email. hafizhihusinsungkar@gmail.com
(Dosen Tetap Prodi PGMI STIQ Amuntai)

Psikologi lahir sebagai disiplin ilmu tersendiri di Jerman pada pertengahan abad ke XIX. Sebagai suatu ilmu, psikologi merupakan ilmu yang relatif muda apabila dibandingkan dengan ilmu-ilmu yang lain. Terkait dengan tentang kepribadian dalam psikologi, pandangan Sigmund Freud tentang *Id, Ego* dan *Superego* telah mempengaruhi manusia sepanjang abad ke XX. Dalam kajian Islam, teori tentang *Id, Ego* dan *Superego* bukanlah hal baru. Pembahasan tentang *nafs, al-'aql* dan *al-qalb* yang merupakan kajian tentang struktur kepribadian manusia telah Allah SWT. paparkan dalam Al-Quran yang secara meyakinkan menjadi “induk” dari ilmu-ilmu yang datang kemudian.

Kata Kunci: *Id, Ego, Superego*, Pendidikan Islam

A. Pendahuluan

Manusia adalah makhluk yang unik. Dalam perjalanan hidupnya manusia tidak hanya menjadi subyek dalam segala hal, akan tetapi sekaligus menjadi objek dari apa yang dihasilkan. Di sini kita dapati dua kenyataan tentang seorang manusia. pertama, dia adalah satu diri yang berbeda dari yang lain (unik). Kedua, terlihat melalui perilaku setiap orang yang seringkali tampak memiliki persamaan atau kesamaan dengan orang lain.

Manusia terlahir memiliki fisik yang sama, akan tetapi dalam perkembangan selanjutnya memiliki kepribadian yang mungkin hampir sama ataupun berbeda dengan yang lainnya. Kepribadian berasal dari kata *pribadi* yang berarti *orang seorang* alias *se (satu) diri*, dan kemudian pada kata *se diri* itu disisipi huruf *n*, sehingga menjadi *sendiri*. Orang Inggris menyebut kepribadian dengan istilah *personality*, berasal dari kata *person*, yang juga berarti orang (manusia) *seorang*. Begitu juga dalam bahasa Arab menyebut kepribadian dengan istilah

Syakhsyiyah, dari kata *syakhsun*, yang berarti *orang seorang* pula. Dalam bahasa Indonesia ada istilah lain yang cukup memberikan gambaran dari arti kepribadian yaitu jati diri, yang berarti keadaan diri (sendiri) yang sebenarnya (sejati).

Dalam konsep kepribadian manusia, Sigmund Freud mengemukakan teorinya tentang kepribadian manusia menjadi tiga bagian, yaitu *id, Ego* dan *Superego*. Ketiga komponen tersebut merupakan kesatuan proses psikologis yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Jika dianalogikan bahwa *id* adalah komponen biologis, *Ego* adalah komponen psikologis dan *Superego* adalah komponen sosial.

B. Biografi Sigmund Freud

Sigmund Freud yang dikenal sebagai bapak Psikoanalisis itu lahir di Freiberg, Moravia pada tanggal 6 Mei 1856 dan beliau meninggal pada tanggal 23 September 1939 di London. Freud hampir 80 tahun tinggal di kota Wina dan dia meninggalkan kota itu ketika Nazi menaklukkan Austria. Freud memasuki fakultas kedokteran Universitas Wina pada tahun 1873 karena mengejar cita-citanya untuk menjadi ahli ilmu pengetahuan dan tamat pada tahun 1881. Setelah meluluskan kuliahnya sebenarnya Freud tidak berkeinginan untuk membuka praktik sebagai dokter, tetapi karena keadaan yang memaksa maka dia melakukan praktik. Selama ia melakukan praktik ia mendapatkan kepuasan karena memiliki kesempatan untuk melakukan *research* dan menulis, sehingga jiwa penyelidikannya tersalurkan.

Ketika masih menjadi mahasiswa kedokteran, Freud membangun hubungan profesional dan pribadi yang erat dengan Josef Breuer, dokter terkenal asal Wina yang berusia empat belas tahun lebih

tua dari Freud, dan memiliki tingkat keilmuan yang layak diperhitungkan. Breuer lah yang mengajarkan *katarsis* pada Freud, yaitu proses menghilangkan histeria dengan cara “mengungkapkannya”, sembari menggunakan *kataris*, Freud secara bertahap dan penuh keuletan menemukan teknik asosiasi bebas, yang segera menggantikan hypnosis sebagai teknik terapeutik utamanya.

Akan tetapi kedua ahli tersebut bertentangan pendapat mengenai pentingnya faktor seksual dalam histeria. Freud berpendapat bahwa konflik-konflik seksual merupakan sebab dari histeria sedangkan Breuer dalam hal ini berpandangan lain. Sejak perpisahan dengan Breuer itu Freud, menempuh jalannya sendiri dan mengemukakan gagasan-gagasannya yang merupakan dasar dari teori psikoanalisis dan memuncak dengan terbitnya karya utamanya yang pertama “traumdeutung” (Tabir mimpi, *The Interpretation of Dream*, 1900)¹.

Setelah perpisahannya dengan Breuer itu juga Freud menjadi semakin akrab dengan Wilhelm Fliess, dokter asal Berlin yang berperan memperkuat gagasan-gagasan barunya Freud. Surat-surat yang ditulis Freud kepada Fliess menjadi sebuah bukti yang merekam lahirnya psikoanalisis dan tumbuhnya embrio teori Freud.

Freud juga sempat menganalisis dirinya sendiri dengan proses yang penuh pergulatan sepanjang hidup. Selama itu Freud memandang dirinya sebagai pasien yang paling baik, dengan bukti surat yang ditulisnya kepada Fliess, “Perhatian saya tersita oleh pasien saya yang paling penting yaitu diri saya sendiri”... Analisis itu ternyata lebih sulit

¹ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2008) hal. 123

dibanding yang lain, karena itulah yang melumpuhkan kekuatan psikisnya.

Buku-buku serta tulisannya yang lain segera menjadi pusat perhatian para ahli diseluruh dunia. Freudpun diikuti oleh Ernest Jones dari Inggris, Carl Gustav Jung dari Zurich, A.A. Brill dari New York, Sandor Jerezi dari Budapest, Karl Abraham dari Berlin dan Alfred Adler dari Wina. Dua diantara pengikutnya itu kemudian memisahkan diri dari Freud karena pendapat yang berbeda, mereka itu adalah : A. Adler (mendirikan Individual Pscychologie pada tahun 1910) dan C.G. Jung (mendirikan Analiytische Pscychologie pada tahun 1913).

C. *Id, Ego dan Superego*

1. *Id* (Das Es)

Id adalah suatu kata yang sangat dominan dikenal dengan prinsip kesenangan (*Pleasure Principle*) karena selalu berusaha meredam ketegangan dengan kepuasan. *Id* adalah salah satu komponen yang hadir sejak lahir. Untuk menghilangkan ketidakeenangan atau ketegangan itu dan mencapai kenikmatan maka *Id* mempunyai dua macam, yaitu : (1) refleks dan reaksi otomatis, seperti misalnya bersin, berkedip dan sebagainya. (2) Pross primer, seperti misalnya orang yang lapar membayangkan makanan.

Singkatnya *Id* adalah wilayah yang primitive, kacau balau yang tak terjangkau oleh alam sadar. *Id* tidak sudi diubah, amoral, tidak logis, tak bisa diatur dan penuh energi yang datang dari

dorongan-dorongan dasar serta dicurahkan semata-mata untuk memuaskan prinsip kesenangan².

Menurut definisi yang ada maka dapat kita pahami bahwa *Id* itu adalah perasaan naluriah yang ada sejak manusia lahir yang perasaan itu jika di lakukan atau direalitakan maka prinsip kesenangannya akan tersalurkan. Contohnya saja seperti orang yang merasakan lapar dan haus ia pasti berpikir untuk makan. Seperti bayi yang merasakan lapar ia akan menangis jika tuntutan *Id*-nya tidak terpenuhi.

Akan tetapi jika *Id* itu ada namun tidak ada yang memperantarai *Id* untuk menjadi kenyataan maka *Id* tidak akan menuju kepada kepuasan. Itu adalah sistem lain yang menghubungkan dengan dunia obyektif atau realita. Sistem yang menjadi penghubung itu adalah *Ego* (*Das ich*).

2. *Ego* (*Das Ich*)

Ego adalah suatu sistem yang bereaksi dengan proses sekunder, proses sekunder adalah merupakan proses berpikir yang realistis karena *Ego* memang dikendalikan oleh prinsip kenyataan. *Ego* inilah yang bertugas untuk merencanakan apakah *Id* akan dilakukan atau bahkan diabaikan saja. *Ego* merupakan sistem yang menjadi penengah antara *Id* dan *Super Ego*, jadi dengan kata lain *Ego* adalah merupakan perancang atau perencana yang yang mengontrol segala tindakan yang dilakukan manusia.

Ego (aku sadar), yang berfungsi untuk meredakan ketegangan dalam diri dengan cara melakukan aktivitas

² Jess Feist, Gregory J Feist, *Theories of Personality*, (NY, 1221 Avenue Of the American, 2009) diterjemahkan oleh Hadriatno dengan judul Teori Kepribadian, hal. 32.

penyesuaian dorongan-dorongan yang ada dengan kenyataan objektif (realitas). *Ego* memiliki kesadaran untuk menyelaraskan dorongan yang baik dan buruk hingga tidak terjadi kegelisahan atau ketegangan batin³.

Ego dapat pula dipandang sebagai aspek eksplisif kepribadian oleh karena *Ego* ini mengontrol jalan-jalan yang ditempuh, memilih kebutuhan-kebutuhan yang dapat dipenuhi dan cara-cara memenuhinya, serta memiliki obyek yang dapat memenuhi kebutuhan. Di dalam menjalankan fungsi ini sering kali *Ego* harus mempersatukan pertentangan antara *Id* dan *Super Ego* serta dunia luar. Namun haruslah selalu diingat bahwa *Ego* adalah *derivate* dari *Id* dan bukan untuk merintanginya. Peran utamanya adalah menjadi perantara antara kebutuhan-kebutuhan *instinktif* dengan keadaan lingkungan demi kepentingan adanya organisme⁴.

Sebagai contoh, ketika anak belajar dengan terbiasa diberikan imbalan atau penghargaan dari orang tua, maka merekapun akan berpikir untuk melakukan apa yang seharusnya mereka lakukan supaya mereka mendapatkan hadiah kembali dan tidak mendapatkan hukuman.

Dari contoh diatas sangat jelas *Ego* itu adalah sistem yang berfungsi untuk memikirkan tindakan yang akan dilakukan supaya kenikmatanlah yang akan menjadi hasil. Belajar memikirkan apa yang harus dan tidak dilakukan, inilah yang menjadi bibit atau asal-usul *Superego*.

3. *Super Ego*

³Jalaluddin,*Psikologi Agama* (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2008) hal. 208.

⁴Sumadi Suryabrata,*Psikologi Kepribadian...* hal.127.

Dalam psikologi Freudian, *Superego* atau saya yang lebih (*abive-I*), mewakili aspek-aspek moral dan ideal dari kepribadian serta dikendalikan oleh prinsip-prinsip moralitas dan idealis yang berbeda dengan prinsip kesenangan dari *id* dan prinsip realistik dari *Ego*. *Superego* berkembang dari *Ego* dan *Superego*, ia tidak punya sumber energinya sendiri akan tetapi *Superego* berbeda dari *Ego* dalam satu hal penting, *Superego* tidak punya kontak dengan dunia luar sehingga tuntutan *Superego* akan kesempurnaanpun menjadi tidak realistis⁵.

Superego berisikan dua hal, yaitu : *Conscientia* yang berarti menghukum orang dengan memberikan rasa dosa dan *Ego* ideal yang menghadiahi seseorang dengan rasa bangga akan dirinya.

Untuk mudahnya *Superego* bisa kita pahami sebagai perwujudan internal dari nilai-nilai dan cita-cita tradisional masyarakat sebagaimana yang telah diajarkan orang tua kepada anaknya dengan cara memberikan hadiah atau hukuman. *Superego* selalu menuntut kepada kesempurnaan dari apa yang telah diajarkan kepadanya mekipun terkadang kesempurnaan itu tidak sejalan dengan keadaan yang nyata.

Superego dipergunakan untuk menyempurnakan dan membudayakan perilaku manusia. Maksudnya segala perilaku manusia itu akan dibuat untuk supaya tidak melanggar norma-norma, adat, serta budaya yang ada di masyarakat. *Superego* akan memberikan penilaian dan melakukan pilihan benar salah, baik buruk bermoral atau tidak. Pilihan ini adalah merupakan solusi bagi *Ego* dalam memberikan keputusan atas tuntutan *id*.

⁵Jess Feist, GrEgory J Feist, *Theories Of Personality* ...hal. 34.

Fungsi-fungsi pokok *Superego* :

- a. Merintang impuls-impuls *Id*, terutama impuls-impuls seksual dan agresif.
- b. Mendorong *Ego* untuk memberikan tujuan-tujuan realistik dengan tujuan-tujuan moralistik.
- c. Mengejar kesempurnaan.

D. Ayat Al-Quran Yang Menggambarkan Adanya *Id, Ego* dan *Superego*

Dalam Q.S. Yusuf / 12:23 Allah berfirman :

وَرَاوَدَتْهُ الَّتِي هُوَ فِي بَيْتِهَا عَنْ نَفْسِهِ ۖ وَعَلَقَتِ الْأَبْوَابَ وَقَالَتْ
هَيْتَ لَكَ ۚ قَالَ مَعَاذَ اللَّهِ ۖ إِنَّهُ رَبِّي أَحْسَنَ مَثْوَايَ ۗ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ
الظَّالِمُونَ ﴿٢٣﴾

Artinya : “Dan wanita yang dia (Yusuf) tinggal dirumahnya menggodanya untuk menundukkan dirinya (kepadanya) dan dia menutup pintu rapat-rapat, seraya berkata, “marilah kesini, aku untukmu” Yusuf berkata, “perlindungan Allah sungguh, Dia Tuhanku, Dia telah memperlakukan aku dengan baik. Sesungguhnya orang-orang yang zalim tidak akan beruntung”.

Demikian Yusuf menyebutkan tiga hal setelah tiga hal pula yang dilakukan oleh wanita itu : merayu, menutup rapat-rapat pintu, dan mengajak berbuat berbuat sesutau yang keji. Dijawab oleh Yusuf dengan memohon perlindungan Allah, mengingat anugerah Allah SWT antara lain melalui jasa-jasa suami wanita itu serta menggaris bawahi

bahwa ajakan itu adalah kezaliman, sedang orang-orang zalim tidak pernah beruntung.

Dari ayat tersebut kita ketahui bahwa Nabi Yusuf menggunakan ketiga teori yang digagas oleh Freud. Sebagai manusia Nabi Yusuf pasti memiliki nafsu (*Id*) untuk ajakan Zulaikha tetapi karena hati (*Superego*)nya juga terdidik dan berfungsi maka akal (*Ego*)nya menolak ajakan Zulaikha. Disinilah fungsi dari akal dan hati yang terdidik, hatinya sangat menentang perbuatan tersebut karena ia mengetahui bahwa orang-orang yang zalim itu tidak akan beruntung, kemudian akalnyalah yang memikirkan bagaimana ia akan menentang ajakan tersebut.

Dalam ayat selanjutnya dalam surah Q.S.Yusuf / 12:24 Allah berfirman :

وَلَقَدْ هَمَّتْ بِهِ^ط وَهَمَّ بِهَا لَوْلَا أَنْ رَأَى بُرْهَانَ رَبِّهِ^ع كَذَلِكَ

لِتَصْرِفَ عَنْهُ السُّوءَ وَالْفَحْشَاءَ^ع إِنَّهُ مِنْ عِبَادِنَا الْمُخْلَصِينَ ﴿٢٤﴾

Artinya: “*surely she intended to do with him what she used to do with her husband, had she not seen the signs of her Lord. So We turned her away from her evil and her lechery. Truly she is among our chosen slaves.*”

Banyak sekali faktor lahiriah yang seharusnya mengantarkan Nabi Yusuf as. menerima ajakan wanita itu. Dia seorang pemuda yang belum menikah yang mengajaknya adalah seorang wanita cantik lagi berkuasa. Kebaikan wanita itu terhadap Yusuf as. pasti sangat banyak, dan perintahnya sebelum peristiwa ini dan juga sesudahnya selalu diikuti Yusuf. Wanita itu sudah pasti berhias dan memakai wewangian, suasana istana pasti nyaman. Pintu-pintu pun telah ditutup rapat, gorden

dan tabirpun telah ditarik, rayuan dilakukan berkali-kali bahkan dengan tipu daya sampai dengan memaksa yang mengakibatkan bajunya sobek. Boleh jadi Yusuf as. yang mengetahui seluk beluk rumah dan kepribadian wanita itu tahu bahwa walaupun ternyata ketahuan oleh suaminya, maka sang istri yang disayanginya itu akan dapat mengelak. Apalagi suaminya amat cinta kepadanya, namun sekali lagi semua faktor pendukung terjadinya kedurhakaan tidak mengantar Yusuf untuk tunduk dibawah nafsu dan rayuan setan⁶.

Dari penjelasan diatas dapat pula kita simpulkan bahwa Nabi Yusuf sekali lagi menolak ajakan Zulaikha dengan hal yang sudah di dirancang dan dipikirkan supaya tingkah lakunya tidak menyalahi norma dan aturan yang ada. Nafsu (*id*)nya dapat ditahan karena akal (*Ego*)nya mempertimbangkan apa yang ada dalam hati (*Superego*)nya.

E. Teori Sigmund Freud dalam Islam dan Hubungannya dalam Pendidikan Islam

1. Nafsu (*Id*)

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia nafsu itu berarti keinginan (kecenderungan, dorongan) hati yang kuat. Dorongan yang kuat untuk berbuat kurang baik. Jadi nafsu itu cenderung mengantarkan manusia kepada hal tercela.

Diri atau *nafs* memiliki pemaknaan kata yang banyak. Menurut Mubarak, (2002:27)*nafs* memiliki arti (1) jiwa, (2) dorongan hati yang kuat untuk berbuat kurang baik, (3) perilaku yang melahirkan sifat tercela dan perilaku buruk, (4) sesuatu didalam diri manusia yang menggerakkan tingkah laku dan (5) sisi dalam manusia yang dicipta secara sempurna dimana didalamnya

⁶Quraish shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta : Penerbit Lentera Hati, 2002) hal. 428.

terkandung potensi yang baik dan buruk. Dari sekian pengertian tersebut dapat digaris bawahi *nafs* (jiwa) memiliki dua kecenderungan yaitu : (1) baik dan buruk, (2) dorongan dan tingkah laku⁷.

Menurut Imam Syafi’I, *nafs* adalah *lathifah rabbaniyah*, yaitu roh sebelum bersatu (*ta'alluq*) dengan jasad. *Nafs* tersebut dibagi tujuh bagian, yaitu :

- a. *An-Nafs Ammarah*, yaitu *nafs* yang condong kearah *tabi'at badaniyah* dan menyeru kepada kenikmatan (*al-ladzat*) dan syahwat yang terlarang oleh syariat.
- b. *An-Nafs al-Lawwamah*, yaitu *nafs* yang mendapat cahaya dari *qalb* kemudian kadang-kadang mengikuti kekuatan akal dan terkadang menyimpang sehingga membuatnya menyesal. Ia adalah sumber penyesalan (*manba' an-nadamah*) karena merupakan awal munculnya hawa nafsu. Firman Allah SWT dalam Q.S Yusuf / 12:53 sebagai berikut :

وَمَا أُبْرِيْ نَفْسِيْ ۚ إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوْءِ ۗ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّيَ ۚ إِنَّ رَبِّيَ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ

Artinya : “*Sesungguhnya nafsu itu selalu menyerukan pada perbuatan buruk, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku.*”

- c. *An-Nafs al-Muthmainnah*, yaitu *nafs* yang mendapat cahaya dari *qalb* dan terbebas dari sifat-sifat yang hina.

⁷Rafi sapuri, *Psikologi Islam* (Jakarta : Rajawali Pers, 2009) hal. 43.

- d. *An-Nafs al-Mulahhimah*, yaitu *nafs* yang pendapat ilham berupa ilmu, *ketawadhu'an*, *qana'ah* dan kemurahan (*sakhawah*). Ia adalah sumber kesabaran dan syukur.
- e. *An-Nafs ar-Radhiyah*, yaitu *nafs* yang ridha kepada Allah SWT dan tempat (*sya'an*)nya adalah keselamatan.
- f. *An-Nafs al-Mardhiyah*, yaitu *nafs* yang diridhai oleh Allah SWT dan bekasnya berupa karomah, ikhlas dan zikir.
- g. *An-Nafs al-Kamilah*, yaitu *nafs* yang telah sempurna secara tabiat (*thab'an*) dan perangai (*syajiyyatan*).

Nafsu pada hakikatnya memiliki dua kekuatan, yaitu *ghadabiyah* yaitu kekuatan yang berusaha menghindarkan manusia dari sifat tercela, dalam artian nafsu yang satu ini adalah sistem yang melindungi *Ego* dari kesalahan, sedangkan kekuatan yang kedua adalah *Al-Syahwat* yang berarti daya yang berpotensi untuk mengarahkan *Ego* kepada hal yang menyenangkan.

Di atas telah dijelaskan bahwa nafsu itu adalah sumber dari segala kejelekan. Apabila manusia dikuasai oleh nafsu dan melayani semua dorongan dari nafsu maka hawa nafsu dalam dirinyalah yang akan menguat. Jika nafsu yang ada dalam diri manusia itu telah menguat maka dirinya akan tumbuh menjadi orang yang zalim, seperti yang disebutkan dalam Al-Quran Q.S.Rum / 30:29 Allah Berfirman :

بَلِ اتَّبَعَ الَّذِينَ ظَلَمُوا أَهْوَاءَهُمْ بِغَيْرِ عِلْمٍ ۖ فَمَنْ يَهْدِي مَنْ
أَضَلَّ اللَّهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ نَاصِرِينَ ﴿٢٩﴾

Artinya : “*tetapi orang-orang yang zalim mengikuti hawa nafsunya tanpa ilmu pengetahuan*”.

Dalam ayat tersebut dapat kita pahami bahwa seseorang akan bisa mengendalikan nafsunya dengan ilmu. Pada dasarnya manusia memang diperintahkan untuk mencari ilmu, karena ilmu akan membuat manusia menjalani hidup sesuai dengan apa yang sewajarnya ia jalani.

Ilmu agamalah yang seharusnya dikuasai oleh manusia karena agama telah mengatur segalanya dengan baik, termasuk mengatur pada saat seperti apa nafsu seorang manusia dapat disalurkan agar mereka tidak melanggar budaya serta norma yang ada dalam agama.

2. Akal (*Ego*).

Akal dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan daya fikir (untuk memahami sesuatu dan sebagainya), pikiran, ingatan.

Akal manusia, menurut Imam al-Ghazali sangat beragam dan dapat dikelompokkan atas : Akal praktis (*al-‘amilat*) dan akal teoritis (*al-‘alimat*). Sedangkan berdasarkan tinggi jangkauannya dapat dibedakan atas : akal material (*al-‘aql-hayulani*), akal mungkin (*al-‘aql al-malakat*), akal aktual (*al-‘aql bi al-fi’il*) dan akal perolehan (*al-‘aql al-mustafad*). Akan tetapi, ternyata kemampuan ini ada batasnya diatas akal ada ilham yang dimensinya lebih tinggi dan mendekati hakikat. Setelah tenggelam dalam tasawuf, Imam Al-Ghazali membagi akal menjadi akal (berpikir dan belajar) dan taklid (mengikuti) kepada Nabi⁸.

⁸ Rafi Sapuri, *Psikologi Islam...* hal. 49

Akal dapat berfungsi dengan baik apabila didukung oleh pendengaran, penglihatan dan hati sebagai alat yang membantu akal untuk bisa berfungsi sesuai dengan apa yang seharusnya ia lakukan.

Kekuatan akal dapat kita simpulkan menjadi dua yaitu akal yang terinderai (rasio nafsani) dan akal yang tak terinderai (rasio qalbani). Contoh dari rasio nafsani adalah ketika kita melihat sesuatu maka yang terekam adalah pemanfaatannya, ketika mendengar sesuatu maka yang terbayang adalah baik buruknya dan ketika merasa maka yang dialami adalah kesenangan dan ketidaksenangan. Rasio nafsani ini dapat ditingkatkan dengan membaca, buku diskusi, menulis dan lainnya yang berhubungan dengan penambahan pemikiran dan pengayaan wawasan.

Sedangkan kekuatan rasio qalbani adalah pemikiran yang mampu menembus alam metafisik, bahkan kekuatan ini tetap aktif disaat manusia tidur. Contoh dari kekuatan ini adalah ketika melihat maka makna dari apa yang dilihatnya itu adalah keagungan Tuhan. Ketika mendengar, maka yang terekam adalah nasihat dan pelajaran dan ketika manusia merasa maka yang dirasakannya adalah kasih sayang Tuhan. Kekuatan ini dapat ditingkatkan dengan memperbanyak zikir, I'tiqaf, muhasabah, berpuasa, membaca al-quran dan mengamalkan amalan sunnah.

Jadi akal ini adalah proses menuju kepada pintu tingkah laku, artinya segala tingkah laku yang dilakukan manusia itu akallah yang terlebih dahulu merencanakan, merancang perbuatan apa yang harus ia lakukan dan bagaimana ia melakukannya.

Jika akal itu sudah terdidik dengan ajaran Islam maka segala perilaku yang dilakukannya pasti didasari dengan aturan-aturan agama yang telah ia ketahui. Pendidikan agama sangatlah berpengaruh terhadap akal, agar akal dapat merencanakan dengan baik perilaku manusia dan tidak melenceng dari aturan agama.

3. *Qalb (Superego)*

Qalb adalah hati yang menurut istilah kata (terminologis) artinya sesuatu yang berbolak-balik, berasal dari kata *qalaba*, artinya membolak-balikkan. *Qalb* bisa diartikan hati sebagai daging sekepal (biologis) dan juga bisa berarti kehatian (nafsiologis)⁹.

Dari pengertian tersebut dapat kita pahami bahwa hati adalah sebuah sistem yang tidak tetap dan kadang berubah dari waktu ke waktu. Ada sebuah hadits Nabi riwayat Bukhari Muslim berbunyi sebagai berikut :

أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضَغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ ، وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ . أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ

Artinya: “ketahuilah bahwa di dalam tubuh ada sekepal daging. Kalau itu baik, baiklah seluruh tubuh. Kalau itu rusak, rusaklah seluruh tubuh. Itulah *Qalb*”.¹⁰

Dari hadits tersebut dapat kita simpulkan bahwa seorang manusia itu dikendalikan oleh hati. Jika hati manusia itu terdidik

⁹ Jalaluddin, *Psikologi Agama* hal. 205.

¹⁰(HR. Bukhari no. 52 dan Muslim no. 1599). Syarh Al Bukhari, Ibnu Batthol, Asy Syamilah

dengan baik maka perilakunya akan mengikuti didikan yang telah ada dalam hatinya.

Dengan demikian, *Qalb* adalah sebagian dari spiritual manusia. Ia ada tapi keberadaannya hanya dapat dirasakan seperti tiupan angin yang semilir terasa menyejukkan. Untuk dapat merasakannya dibutuhkan seni tersendiri yaitu menghaluskan segala gerak dan daya, baik dengan berzikir, I'tiqaf, muhasabah, shalat atau dapat juga melalui meditasi dengan memusatkan perhatian pada sentuhan-sentuhan kasih sayang Allah. Sebagaimana halnya bagian fisik, *Qalb* juga memiliki kebutuhan, antara lain : ketenangan, kedamaian, keterancaman, keindahan dan cinta, gerakan *qalb* amat halus, lembut tapi memiliki kekuatan yang tak terbendung oleh apapun¹¹.

Hati bisa dikatakan sebagai hati yang hidup apabila hati itu memiliki pengetahuan. Dengan pengetahuan tersebut hati bisa bekerja mengikuti aturan-aturan dari pengetahuannya tersebut. Disinilah pentingnya pendidikan jika hati seseorang telah terdidik dengan keIslaman, dan kebudayaan maka hati akan mengontrol tingkah laku untuk selalu berbuat baik dan mengejar kesempurnaan dalam beribadah kepada Allah SWT.

F. Simpulan

Id (nafsu) adalah sifat naluriyah yang ada pada setiap manusia. *Id* ini juga dikenal dengan prinsip kesenangan, karena selalu berusaha meredam ketegangan dengan kepuasan. Ketika *Id* ini disalurkan atau direalisasikan maka prinsip kesenangan akan tersalurkan.

¹¹Rafi saputi, *Psikologi Islam...* hal. 161.

Ego (akal), adalah suatu sistem yang berfungsi untuk memproses bagaimana cara merealisasikan *id*. *Ego* adalah sistem yang menjadi penengah antara *Id* dan *Superego*, *Ego* adalah alam perencana dengan mempertimbangkan hal-hal yang bersumber dari *Id* dan *Superego*. *Ego* merupakan sistem yang realita dan *Ego* juga dikenal dengan prinsip realitas.

Superego (hati) adalah sistem yang dikenal dengan prinsip kesempurnaan. Karena *Superego* ini yang mengarahkan *Ego* untuk mempertimbangkan nilai-nilai, norma dan budaya seperti apa yang telah diajarkan kepadanya.

Ketiga komponen ini sangat mempengaruhi tingkah laku manusia dan sangat menentukan apa yang harus dilakukan manusia ketika nafsunya telah mendesak dan ingin segera disalurkan.

Dalam Pendidikan Islam, nafsu akan dapat di"puas"kan ke arah yang seharusnya apabila *Aql* dan *Qalb* dididik dan diarahkan sesuai dengan tuntunan Al-Quran dan Hadits. *Aql* dan *Qalb* seseorang yang telah terdidik dengan nilai-nilai keIslaman, maka hati akan mengontrol tingkah laku untuk selalu berbuat baik dan mengejar kesempurnaan dalam beribadah kepada Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

- Feist Jess, GrEgory J Feist, *Theories Of Personality*. NY. 1221 Avenue Of theAmerican, Diterjemahkan oleh Handriatno dengan judul Teori kepribadian. 2009.
- Gulen Fethullah, *Memadukan Akal dan Kalbu dalam Beriman*. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada. 2002.
- Jalaluddin, *Psikologi agama*. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada. 2008.
- Shihab Quraish, *Tafsir Al-Mishbah*. Jakarta. Penerbit Lentera Hati. 2002.
- Sapuri Rafy, *Psikologi Islam*. Jakarta. Rajawali Pers. 2009.
- Suryabrata Sumadi, *Psikologi Kepribadian*. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada. 2008.
- Syarh Al Bukhari. Maktabah Asy Syamilah.